

**NILAI-NILAI ISLAM SEBAGAI LANDASAN PEMBENTUKAN
SIKAP DAN PERILAKU SISWA DI ERA REVOLUSI
PENDIDIKAN DIGITAL**

¹Erna Senja Anjani Sinaga

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Email: jasminenabila661@gmail.com

**Corresponding Author*

Email : jasminenabila661@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era revolusi pendidikan digital memberikan dampak signifikan terhadap pola belajar, interaksi sosial, dan pembentukan karakter siswa. Di satu sisi, kemajuan teknologi memudahkan akses informasi dan mendukung pembelajaran fleksibel, namun di sisi lain berpotensi menurunkan kualitas moral dan spiritual siswa apabila tidak dibingkai nilai-nilai agama. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran nilai-nilai Islam sebagai landasan pembentukan sikap dan perilaku siswa di era digital, khususnya melalui integrasi pendidikan agama Islam dan literasi digital. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research), mencakup pengumpulan dan analisis data dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran berbasis digital, melalui modul daring, media dakwah digital, dan peran guru sebagai teladan moral, efektif membentuk sikap religius, akhlak mulia, dan kemampuan literasi digital siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam berperan strategis sebagai benteng moral sekaligus pembimbing etika digital, sehingga siswa mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan tetap berlandaskan nilai-nilai keislaman di era Society 5.0.

Kata Kunci : Siswa, Revolusi, Pendidikan

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi informasi memungkinkan perubahan paradigmatik dalam cara belajar dan mengajar. Tidak hanya alat dan media yang berubah, tetapi pola interaksi, sumber belajar, serta ekspektasi terhadap siswa dan guru mengalami

transformasi. Di satu sisi, teknologi digital memberi akses tanpa batas ke informasi, mempercepat penyebaran ilmu, memfasilitasi pembelajaran fleksibel (waktu dan tempat), mendukung pembelajaran mandiri dan berpikir kritis. Namun di sisi lain muncul risiko penurunan kualitas moral dan spiritual apabila penggunaan teknologi tidak dibingkai nilai-nilai, sebagaimana munculnya penyalahgunaan seperti konten negatif, kecanduan digital, serta kesenjangan dalam karakter seperti tanggung jawab, empati, kejujuran, dan disiplin [Melanie, 2025: 261]

Dalam ranah Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan terbesar adalah menjaga agar transformasi digital tidak hanya menguatkan aspek kognitif hafal, paham, tahu melainkan juga memperkuat internalisasi nilai-nilai Islam sebagaimana akhlak dan iman yang tercermin dalam pola pikir, sikap, dan perilaku siswa. Pendidikan karakter Islam harus terintegrasi dalam setiap aspek pembelajaran: bukan hanya materi, tetapi metode, media, dan suasana Pendidikan [Adinda, 2025: 119]

Misalnya, guru bukan hanya penyampai konten digital, tetapi juga pembimbing moral yang menerapkan keteladanan, membimbing penggunaan teknologi yang bertanggung jawab, serta membangun kebiasaan baik seperti sholat, refleksi diri, integritas digital³. Transformasi digital idealnya menjadikan siswa tidak semata-mata konsumen informasi, tapi juga aktif menjadi agen nilai: kritis terhadap konten digital, selektif, dan mampu menggabungkan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama dalam praktik kehidupan sehari-hari³. Dengan demikian, aspek spiritual dan moralitas bukan ditinggalkan di belakang layar digital, melainkan menjadi pijakan utama dalam pendidikan PAI di era modern ini [Amir, 2025]

B. Tinjauan Pustaka

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai Islam dengan teknologi digital dalam sistem pendidikan mampu menjadi jembatan antara kemajuan zaman dan pembinaan karakter religius siswa. Sebagai contoh, dalam artikel Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Siswa di Sekolah yang ditulis oleh Salmin dkk ditemukan bahwa penggunaan Learning Management System (LMS), video pembelajaran interaktif, aplikasi Islami, dan media sosial yang dikontrol secara edukatif dapat meningkatkan tidak hanya pemahaman kognitif siswa terhadap materi keislaman tetapi juga praktik nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Prosedur yang dilakukan meliputi kegiatan membaca, menelaah, dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan erat dengan permasalahan yang dibahas. Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data menggunakan metode deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi saat ini maupun di masa lalu, tanpa menguji hipotesis, melainkan hanya mendeskripsikan keadaan sesuai tahap perkembangannya.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Tantangan Perilaku Siswa di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah membawa banyak manfaat bagi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan, sosial,

dan ekonomi. Kehadiran internet dan perangkat digital seperti smartphone telah menjadi bagian tak terpisahkan dari aktivitas sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda. Namun, kemajuan teknologi ini juga menimbulkan tantangan baru berupa meningkatnya ketergantungan terhadap gadget, yang kini menjadi fenomena sosial dan psikologis yang mengkhawatirkan.

Kecanduan gadget merupakan kondisi di mana individu menggunakan perangkat digital secara berlebihan hingga kehilangan kendali terhadap waktu dan fungsi sosialnya. Pada remaja, fenomena ini sering kali ditandai dengan menurunnya minat terhadap kegiatan belajar, berkurangnya interaksi sosial, serta diabaikannya kebutuhan dasar seperti makan, tidur, dan kebersihan diri. Remaja yang kecanduan gadget cenderung menghabiskan lebih dari tiga jam per hari untuk bermain gim daring, mengakses media sosial, atau kegiatan digital lain yang tidak produktif. Akibatnya, waktu belajar dan aktivitas fisik menurun drastis.

Secara fisik, kecanduan gadget dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti mata kering, nyeri punggung akibat terlalu lama duduk, obesitas karena kurangnya aktivitas fisik, serta terganggunya pola tidur. Dari sisi psikologis, muncul berbagai dampak negatif seperti depresi, kecemasan, gangguan konsentrasi, hiperaktivitas, dan rasa kesepian. Ketika remaja mulai menjadikan dunia digital sebagai pelarian dari masalah di kehidupan nyata, mereka berisiko mengalami gangguan mental jangka Panjang [Mardawani, 2024: 153]

Di Indonesia, tingkat penggunaan gadget dan internet di kalangan remaja sangat tinggi. Lebih dari 80% anak dan remaja tercatat sebagai pengguna aktif internet, dan sebagian besar menggunakan waktu online untuk hiburan, permainan, atau aktivitas media sosial. Meskipun internet juga digunakan untuk kegiatan positif seperti mencari materi belajar dan berkomunikasi, penggunaan yang berlebihan menyebabkan penurunan kualitas tidur dan performa akademik. Tidur yang terganggu dapat menurunkan fokus, semangat belajar, dan kemampuan kognitif.

Remaja berada pada masa transisi penting antara masa kanak-kanak dan dewasa, di mana mereka tengah membentuk identitas diri serta kematangan emosional dan sosial. Karena itu, kontrol diri memiliki peran penting dalam menghadapi godaan teknologi digital. Remaja dengan kontrol diri yang baik mampu menahan dorongan untuk terus menggunakan gadget, mengatur waktu secara efektif, serta menjaga keseimbangan antara dunia digital dan kehidupan nyata. Penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri seseorang, semakin rendah kecenderungannya mengalami kecanduan gadget [Monica, 2024: 3178]

Selain kecanduan gadget, perkembangan teknologi digital juga melahirkan bentuk perilaku menyimpang baru seperti cyberbullying. Fenomena ini merupakan bentuk perundungan yang dilakukan melalui media digital dengan tujuan melukai, mempermalukan, atau merendahkan orang lain. Cyberbullying bersifat lebih berbahaya dibandingkan perundungan konvensional karena dapat terjadi kapan saja, bersifat anonim, dan menyebar dengan sangat cepat. Dampaknya mencakup gangguan psikologis seperti kecemasan, depresi, insomnia, serta rendahnya harga diri. Korban sering kali menarik diri dari lingkungan sosial, kehilangan rasa aman, dan mengalami penurunan motivasi belajar serta prestasi akademik [Anni, 2025: 1046]

Di lingkungan pendidikan, rendahnya literasi digital dan lemahnya sistem pencegahan membuat kasus cyberbullying sulit ditangani secara efektif. Sekolah yang belum memiliki program intervensi sosial-emosional yang memadai cenderung gagal melindungi siswa dari dampak negatif dunia maya. Karena itu, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas untuk

membangun ketahanan digital remaja. Program berbasis pendidikan karakter, penguatan literasi digital, dan penegakan kebijakan anti-perundungan secara konsisten menjadi langkah penting untuk menciptakan lingkungan digital yang sehat.

Literasi digital sendiri menjadi kompetensi kunci bagi generasi muda dalam menghadapi tantangan era informasi. Literasi digital mencakup kemampuan memahami, menilai, dan menggunakan teknologi secara aman, etis, dan bertanggung jawab. Dengan kemampuan ini, remaja dapat memanfaatkan teknologi untuk pengembangan diri, pembelajaran, dan komunikasi yang positif, sekaligus menghindari dampak negatif seperti penyalahgunaan internet, penyebaran informasi palsu, serta perilaku berisiko lainnya [Bayu, 2024: 8]

Dalam konteks komunikasi, hadirnya internet telah mengubah cara manusia berinteraksi. Komunikasi digital kini didominasi oleh pesan tertulis dan aplikasi berbasis internet seperti WhatsApp, Instagram, dan berbagai platform media sosial lainnya. Aplikasi ini menawarkan kemudahan dan kecepatan dalam berkomunikasi, namun juga berpotensi menurunkan kualitas interaksi tatap muka dan meningkatkan paparan terhadap konten negatif [Ismi, 2024: 3576]

Dengan demikian, perkembangan teknologi digital adalah pedang bermata dua. Di satu sisi, ia memberikan kemudahan luar biasa dalam mengakses informasi, berkomunikasi, dan belajar. Namun di sisi lain, tanpa pengendalian diri dan literasi digital yang baik, teknologi dapat menjerumuskan remaja pada kecanduan, gangguan psikologis, cyberbullying, serta penurunan kualitas hidup. Oleh karena itu, upaya edukatif dan kolaboratif dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sangat diperlukan untuk membimbing remaja agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, sehat, dan produktif.

2. Peran Nilai-nilai Islam dalam Menghadapi Tantangan Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era Revolusi Industri 4.0 telah mengubah wajah peradaban manusia secara drastis, termasuk dalam kehidupan remaja. Kehadiran internet, media sosial, dan berbagai platform digital tidak hanya memberikan kemudahan akses terhadap informasi, tetapi juga membentuk cara berpikir, bersikap, dan berinteraksi generasi muda. Remaja masa kini hidup sebagai *digital native*, di mana aktivitas sehari-hari mereka sangat erat dengan dunia maya, mulai dari belajar, berkomunikasi, hingga berekspresi secara bebas.

Namun, kemajuan teknologi yang begitu cepat ini membawa berbagai tantangan moral dan sosial. Banyak remaja yang terjebak dalam penyalahgunaan teknologi, seperti mengakses konten negatif, menyebarkan ujaran kebencian (*hate speech*), berita bohong (*hoaks*), hingga terlibat sebagai pelaku maupun korban *cyberbullying*. Kurangnya literasi digital dan pengawasan karakter menyebabkan terjadinya degradasi moral, melemahnya sensitivitas terhadap norma sosial, serta hilangnya kesadaran religius. Fenomena ini menegaskan pentingnya pembinaan etika digital sebagai bagian dari pendidikan karakter di era modern.

Etika digital merupakan seperangkat prinsip moral yang membimbing individu dalam menggunakan teknologi secara bertanggung jawab. Dalam konteks remaja Muslim, etika digital harus selaras dengan nilai-nilai Islam yang menekankan akhlakul karimah seperti kejujuran (*sidiq*), amanah, sopan santun (*adab*), dan menjaga kehormatan diri. Akan tetapi, budaya digital yang permisif, instan, dan bebas sering kali mengikis nilai-nilai luhur tersebut. Karena itu, diperlukan upaya pendidikan yang sistematis untuk membekali remaja dengan kemampuan memilah, menyaring, serta memanfaatkan teknologi secara positif.

Dalam konteks inilah, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis. PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. PAI dapat menjadi benteng moral yang membimbing peserta didik agar mampu menghadapi dinamika dunia digital dengan bijak, berintegritas, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman. Kurikulum PAI yang bersifat dinamis dan adaptif perlu diintegrasikan dengan materi kontekstual seperti etika bermedia sosial, tanggung jawab digital, dan kesadaran terhadap jejak digital (*digital footprint*). Guru PAI diharapkan mampu menjadi teladan digital yang bijak sekaligus fasilitator dalam membimbing siswa untuk menjadi insan berakhlak mulia, baik di dunia nyata maupun maya.

Pendidikan Islam memiliki fungsi yang sangat penting dalam menjaga integritas moral di tengah arus globalisasi yang kian deras. Globalisasi mempercepat arus budaya, informasi, dan teknologi antarnegara, yang membawa dampak besar terhadap cara berpikir dan perilaku generasi muda. Di satu sisi, globalisasi membuka peluang luas bagi akses ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain, nilai-nilai asing yang bertentangan dengan ajaran Islam dapat mengikis identitas dan iman generasi muda Muslim. Karena itu, pendidikan Islam berperan sebagai benteng pertahanan moral yang menjaga keseimbangan antara penerimaan terhadap kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai keagamaan.

Konsep *Society 5.0* hadir sebagai upaya mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai kemanusiaan. Era ini menuntut manusia untuk tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki karakter dan moralitas yang kuat. Dalam konteks pendidikan, hal ini berarti bahwa penguasaan teknologi harus sejalan dengan pembentukan kepribadian yang beradab dan berakhlak mulia. Pendidikan Islam memiliki kontribusi besar dalam hal ini karena mengajarkan prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, tanggung jawab, moderasi, dan toleransi, yang semuanya relevan untuk membimbing generasi muda agar mampu menggunakan teknologi secara bijak dan sesuai ajaran agama.

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era digital tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menanamkan dimensi afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam sikap dan perilaku peserta didik. Pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam membantu siswa menginternalisasi ajaran agama dalam kehidupan nyata sehingga mereka tidak sekadar memahami teori, tetapi juga mengamalkannya dalam keseharian. Guru berperan penting dalam mendesain pembelajaran yang kontekstual, relevan, dan responsif terhadap tantangan zaman, termasuk penguasaan literasi digital yang memungkinkan mereka menjadi pembimbing efektif bagi peserta didik dalam menggunakan teknologi secara etis dan bermanfaat.

Tantangan utama dalam integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran digital terletak pada rendahnya literasi digital pendidik, keterbatasan sarana prasarana, serta kurangnya pedoman kurikulum yang sistematis. Banyak sekolah yang masih menghadapi hambatan dalam pemanfaatan teknologi, baik karena keterbatasan akses internet maupun pelatihan guru. Padahal, pemanfaatan teknologi yang tepat justru dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai keislaman melalui berbagai inovasi pembelajaran seperti video edukatif, platform e-learning berbasis akhlak, dan media interaktif yang menanamkan moderasi beragama.

Selain sebagai benteng moral, pendidikan Islam juga berperan dalam membangun karakter generasi muda di era globalisasi. Pendidikan karakter berbasis

nilai-nilai Islam tidak hanya berfungsi untuk mengembangkan individu, tetapi juga memperkuat struktur moral masyarakat. Di tengah derasnya arus informasi dan budaya global, siswa perlu dibekali kemampuan kritis untuk memilih dan memilah nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, mereka mampu tetap berpegang pada prinsip agama sekaligus beradaptasi dengan perubahan zaman.

Kemajuan teknologi memang membawa peluang besar bagi dunia pendidikan, namun tanpa pembinaan moral yang kuat, teknologi dapat menjadi penyebab degradasi nilai. Fenomena seperti plagiarisme, *cyberbullying*, perilaku konsumtif, dan penyebaran konten negatif menunjukkan bahwa pendidikan akhlak perlu diperkuat di era digital. Pendidikan karakter dan literasi digital harus berjalan beriringan agar siswa tidak hanya cakap secara teknologi, tetapi juga memiliki landasan moral yang kokoh.

Oleh karena itu, diperlukan model kurikulum pendidikan Islam yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi tanpa mengorbankan nilai-nilai keislaman. Kurikulum ini harus mampu menggabungkan kemajuan digital dengan ajaran agama secara seimbang dan berkelanjutan. Tujuan akhirnya adalah membentuk generasi Muslim yang religius, berintegritas, dan berdaya saing global—mereka yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan, sekaligus menjaga akidah dan akhlak di tengah perubahan dunia yang semakin cepat.

3. Implementasi dalam Lingkungan Pendidikan

Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran berbasis digital merupakan suatu upaya strategis agar kemajuan teknologi tidak justru melemahkan aspek spiritual dan akhlak siswa. Dalam konteks ini, penerapan media pembelajaran digital seperti modul daring, video interaktif, e-learning, dan platform pembelajaran Islam memungkinkan siswa mengakses materi keislaman kapan saja dan dari mana saja, sehingga aspek kognitif dan spiritual dapat dipadukan secara efektif. Melalui modul digital yang memuat konten Islami dan metode interaktif, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan agama, tetapi juga dapat menginternalisasi nilai-nilai Islam secara kontekstual dalam keseharian mereka [Salmin, 2025: 232]. Lebih jauh, peran guru dalam lingkungan pendidikan menjadi sangat krusial dalam memastikan bahwa integrasi teknologi tetap berpijak pada nilai moral dan etika Islam.

Guru PAI (Pendidikan Agama Islam) tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, melainkan sebagai teladan (*role model*) dalam penggunaan teknologi yang bertanggung jawab dan beretika misalnya dalam praktik integritas, amanah, kejujuran, dan adab ketika berinteraksi secara daring. Konsistensi guru dalam menunjukkan sikap beretika secara digital akan membentuk perilaku siswa agar adaptif terhadap kemajuan teknologi sekaligus menjaga identitas religius mereka

Selain itu, pemanfaatan media dakwah digital seperti video dakwah, podcast, konten Islami di media sosial, dan platform interaktif berbasis agama menawarkan ruang alternatif bagi siswa untuk terus dibina secara moral dan spiritual di luar jam pelajaran formal. Media-media ini dapat memperluas jangkauan pendidikan agama, menyajikan materi keislaman dengan format menarik, serta memberikan motivasi spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dengan demikian, dakwah digital menjadi bagian dari strategi pendidikan modern yang mampu menguatkan karakter religius siswa di tengah realitas digitalisasi [Asnal, 2024: 985]. Secara keseluruhan, implementasi nilai-nilai Islam melalui pembelajaran berbasis digital di lingkungan pendidikan memberikan kesempatan untuk menyeimbangkan antara perkembangan teknologi dan kebutuhan pembentukan karakter spiritual. Asalkan didukung oleh

guru yang berintegritas, materi Islami yang relevan, dan media dakwah digital yang dikelola secara edukatif, pendekatan ini dapat menghasilkan generasi siswa yang tidak hanya mahir secara akademik, tetapi juga taat, religius, dan berakhlak mulia dalam kehidupan nyata maupun digital.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai Islam memiliki peranan sentral sebagai landasan pembentukan sikap dan perilaku siswa di era revolusi pendidikan digital. Integrasi nilai-nilai agama dalam pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya menguatkan aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan dimensi afektif dan psikomotorik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari peserta didik. Peran guru PAI sebagai teladan moral dan fasilitator digital menjadi kunci dalam memastikan bahwa pembelajaran berbasis teknologi tetap berpijak pada prinsip keislaman, seperti kejujuran, amanah, sopan santun, dan tanggung jawab. Selain itu, pemanfaatan media dakwah digital termasuk video edukatif, podcast, platform interaktif Islami, dan konten media sosial menjadi strategi efektif untuk membina akhlak siswa di luar jam pelajaran formal. Media ini memungkinkan pendidikan agama menjangkau lebih luas, mendorong internalisasi nilai spiritual, serta memotivasi siswa untuk mengamalkan ajaran Islam secara kontekstual di kehidupan nyata maupun dunia maya. Dengan demikian, penggabungan antara pendidikan Islam dan literasi digital menghasilkan model pembelajaran yang seimbang, di mana kemajuan teknologi dimanfaatkan secara produktif tanpa mengorbankan nilai-nilai moral dan spiritual. Implementasi nilai-nilai Islam dalam konteks digital membekali siswa sebagai generasi yang religius, berintegritas, kritis terhadap konten digital, dan mampu menjadi agen nilai yang berdaya saing global, sekaligus menjaga identitas keislaman mereka di tengah dinamika era Society 5.0.

Referensi

- Anni Wulandzari dan Surawan. 2025. Cyberbullying dan Krisis Remaja: Implikasinya Terhadap Mental dan Akademik Siswa SMA NU Palangka Raya. *QOSIM : Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*. Vol. 3, No. 3
- Asnal Mala dan Masfufah. 2024. Dakwah Digital: Mentransformasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Mutakhir. *Jurnal Kolaboratif Sains (JKS)*. Vol. 7, NO.2
- Hananto, Bayu dkk. 2024. Peningkatan Literasi Digital melalui Sosialisasi dan Edukasi Internet Sehat untuk Mencegah Cyberbullying dan Penyalahgunaan Internet di SMKN 1 Cikedung Indramayu. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Bidang Ilmu Komputer (ABDIKOM)*. Vol. 3, No. 1
- Ismi Azizah dan Harun Djoko Prayitno. 2024. Kesantunan Komunikasi Digital dalam Grup WhatsApp pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Journal of Education Research*. Vol. 5, No. 3
- Mardawani dkk. 2024. Penguatan Kontrol Diri Siswa dari Kecanduan Gadget di

SMP Nusantara Indah. *SWARNA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. Vol. 3, No. 2

Melanie putri dan Muhammad Redha Anshari. 2025. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Penguatan Pendidikan Karakter: Tinjauan Pustaka Sistematis. *Jurnal Miftahul Ilmi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 2, No. 3

Nariswari, Monica Kesniwi dkk. 2024. Hubungan Tingkat Kecanduan Gadget terhadap Kualitas Tidur Siswa Kelas X dan XI. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*. Vol. 6, No. 6

Salmin. 2025. Strategi Integrasi Pendidikan Agama Islam dengan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Pemahaman dan Pengamalan Siswa di Sekolah. *SOKO GURU: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol. 5, No. 1

Syaifurrohman, Amir dkk. 2025. Implementasi Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Teknologi AI (Artificial Intelligence). *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi (J-Diteksi)*. Vol. 4, No. 2

Zahrah, Adinda dkk. 2025. Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Teknologi Informasi: Transformasi Digital dalam Pendidikan Islam. *Akhlak: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*. Vol. 2, No. 3